

**VITALITAS BAHASA MADURA :
TINJAUAN AWAL DALAM PEMERTAHANAN BAHASA IBU PENDUDUK
MADURA DI SURABAYA**

Evi Pebri Ila Rachma

Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

evi.rachma@trunojoyo.ac.id

Mohammad Halili

Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

mohammad.halili@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Surabaya, as a multi-ethnic city, was chosen as the research area. Javanese is the language widely used, and Madurese is the minority language in Surabaya. Madurese is part of the multilingualism that exists in Surabaya. This research focuses on the domains affecting Madurese language communication and vitality in Surabaya. This is a quantitative descriptive study using questionnaire instruments. The research results show that the vitality of the Madurese language is not in a safe scale, but rather in a vulnerable scale. Madurese language usage is low in domains such as population mobility, language transmission between generations, use in communication with government, use in education, bilingualism, religion, and language documentation.

Keywords : *language vitality, Madurese language, language maintenance.*

ABSTRAK

Surabaya sebagai kota multietnis dipilih sebagai daerah penelitian. Bahasa Jawa sebagai bahasa yang banyak digunakan dan Madura sebagai bahasa minoritas di Surabaya. Bahasa Madura merupakan bagian dari multilingualisme yang ada di Surabaya. Penelitian ini berfokus pada domain yang mempengaruhi komunikasi dan vitalitas bahasa Madura di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan instrumen kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Madura tidak dalam skala aman, melainkan dalam skala rentan. Penggunaan bahasa Madura rendah pada ranah seperti mobilitas penduduk, transmisi bahasa antar generasi, penggunaan dalam komunikasi dengan pemerintahan, penggunaan di ranah pendidikan, kedwibahasaan, agama dan pendokumentasian bahasa.

Kata Kunci: *vatalitas bahasa, bahasa Madura, pemertahanan bahasa .*

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan daerah asli penutur bahasa Jawa, bahasa Jawa yang ada di Surabaya merupakan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran yang khas dan memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa pakem Jogja-Solo. Selain bahasa Jawa, Bahasa Madura juga telah berkembang di Surabaya. Hal ini bermula ketika terjadinya migrasi penduduk Madura ke sebagian besar wilayah timur Jawa Timur, salah satu daerah pusat migrasi penduduk Madura adalah Surabaya. Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, Bahasa Madura digunakan sebagai bahasa perhubungan penduduk antar daerah di Pulau Madura serta penduduk Madura yang tinggal di sepanjang pesisir utara Jawa Timur dari Surabaya sampai Banyuwangi (Kartasasmita, 1984, seperti dikutip dalam Effendy, 2016). Selain itu, De

Joungle (1998) juga menyatakan bahwa di awal abad ke-20 tercatat ada sebanyak 833.000 orang Madura yang tinggal di wilayah pantai utara Jawa Timur, jumlah tersebut dua kali lebih banyak dibandingkan orang Madura yang tinggal di pulau Madura sendiri.

Bagi masyarakat Madura, Bahasa Madura berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan masyarakat daerah, (2) lambang identitas masyarakat daerah, dan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah (Soegianto, 1981). Ruriana (2018) menjelaskan bahwa masyarakat tutur Bahasa Madura meyebar hampir di seluruh wilayah Jawa timur, di mana Bahasa Madura memiliki kantong bahasa yang ada di beberapa wilayah timur Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo, Malang Mojoerto, Gresik, serta daerah di sekitar Tapal Kuda Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang dan Banyuwangi. Persebaran Bahasa Madura yang merata di Jawa timur tersebut bukan berarti tidak menimbulkan permasalahan, terutama mengenai vitalisasi Bahasa Madura. Dalam penelitian ini, fokus objek dan subjek penelitian adalah Bahasa Madura dan Masyarakat keturunan Madura yang menetap dan tinggal di Surabaya. Hal ini menarik untuk dikaji karena seperti yang telah diketahui bersama bahwa bahasa Jawa adalah bahasa mayoritas masyarakat asli Surabaya, di mana akan berpengaruh serta berdampak pada vitalitas Bahasa Madura bagi masyarakat keturunan Madura yang tinggal di Surabaya.

Menurut Effendy (2016) ada beberapa faktor yang menyebabkan perlunya pemertahanan bahasa serta pengukuran vitalitas Bahasa Madura di Surabaya. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah kemampuan dan sikap orang Madura yang kurang mendukung bahasa ibu mereka. Dalam beberapa kasus yang ditemui, dalam kehidupan rumah tangga khususnya bagi pasangan keluarga muda, Bahasa Madura sudah tidak lagi menjadi bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari. Mereka lebih bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pertama dalam keluarganya. Faktor kedua adalah mengenai situasi dan kondisi pembelajaran. Kondisi ini dapat berpengaruh pada vitalitas Bahasa Madura itu sendiri seperti yang telah djelaskan oleh Wurm (dalam Janse dan Tol, 2003) bahwa bahasa dapat menuju proses punah apabila bahasa masuk dalam kategori rentan vitalitas. Salah satu kategori bahasa yang rentan vitalitas adalah sebagian besar anak-anak menggunakan bahasa tersebut namun hanya dalam ranah tertentu. Sedangkan sebuah bahasa dapat dikatakan terancam apabila anak-anak tidak lagi menggunakan bahasa tersebut serta tidak mempelajarinya sebagai bahasa ibu dlingkungan rumah mereka. Dari kondisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa Bahasa Madura kurang kondusif. Peryataan tersebut sesuai dengan pendapat Ghazali (1988) yang menyatakan bahwa adanya stagnasi, kehilangan vitalitas dan dinamika sastra Madura yang dulunya pernah mencapai mutu tinggi dari kacamata sastra maupun kandungan moralnya. Berdasarkan latarbelakang tersebut, dirasa perlu untuk melakukan pengukuran dan penilaian vitalitas Bahasa Madura khususnya di Surabaya.

Dalam kerangka kerja mengenai vitalitas bahasa, UNESCO menjelaskan bahwa sebuah bahasa dapat dikategorikan aman (*safe*) apabila bahasa tersebut dituturkan oleh semua generasi serta adanya kesinambungan transmisi bahasa ibu antargenerasi (Austin dan Sallabank 2011). Norris (1998) menyatakan bahwa faktor terpenting dan yang paling utama dalam vitalitas bahasa adalah jumlah atau ukuran populasi bahasa ibu. Semakin besar penuturnya maka akan semakin baik pula vitalitasnya. Evaluasi terhadap sebuah bahasa dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor yang paling umum dalam vitalitas bahasa yaitu tentang transmisi bahasa kepada generasi selanjutnya. Apabila tidak ada transmisi kepada

generasi selanjutnya, maka mungkin saja akan terjadi kepunahan bahasa. Selain itu, sebuah bahasa yang dikategorikan aman bukan berarti bahasa tersebut terbebas dari ancaman kepunahan, karena apabila tidak ada transmisi antar generasi maka akan muncul ancaman dominasi dari bahsa lain yang dapat menggeser bahasa ibu. Hal ini sejalan dengan pernyataan UNESCO (dikutip dalam Mukhadanah, 2019) yang menyatakan bahwa meskipun suatu bahasa masih digunakan oleh semua generasi dalam banyak ranah dan konteks, akan tetapi mendapat ancaman serius dari bahasa lain di wilayah multibahasa yang dapat merebut peran utama bahasa ibu.

UNESCO (2003:9) menyatakan bahwa jumlah penutur bahasa berkaitan erat dengan vitalitas sebuah bahasa. Di mana sebuah bahasa dapat dikatakan aman apabila hampir semua orang dalam populasi menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai ranah komunikasi. Sedangkan sebuah bahasa dikatakan tidak aman jika mayoritas menggunakan bahasa tersebut namun ada sebagian minoritas dari populasi yang memilih untuk tidak menggunakan bahasa ibunya tersebut. Dan sebuah bahasa dapat dikatakan sangat terancam apabila hanya sebagian kecil atau minoritas populasi yang menggunakan bahasa tersebut. Selanjutnya sebuah bahasa dapat dikatakan terancam punah apabila pengguna bahasa tersebut sangat sedikit dan jumlah populasi. Dan yang terakhir, sebuah bahasa dapat dikatakan punah jika sudah benar-benar tidak ada lagi yang menggunakan bahasa tersebut sebagai sarana komunikasi.

Vitalitas sebuah bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah penuturnya saja, namun juga dipengaruhi oleh ranah penggunaan bahasa, respon terhadap media dan ranah bahasa yang baru, ketersediaan bahan ajar dan literasi (Mukhadanah:2019). Berkaitan dengan ranah penggunaannya, sebuah bahasa memiliki vitalitas dan daya hidup yang baik apabila bahasa tersebut digunakan dalam semua ranah sebagai bentuk identitas, alat komunikasi dan interaksi, berkreasi serta sarana berfikir oleh populasi penutur bahasa tersebut (UNESCO:2003). Selain itu, respon terhadap media dan ranah baru juga dapat meningkatkan vitalitas sebuah bahasa. Sekolah, media informasi, lingkungan kerja, media penyiaran dan pemanfaatan media berbasis internet juga dapat mempengaruhi vitalitas sebuah bahasa. Di samping pemanfaatan media, ketersediaan bahan ajar dan literasi juga dapat mempengaruhi vitalitas dan daya hidup sebuah bahasa. Bahan ajar bagi anak-anak sekolah merupakan media utama dalam proses pembelajaran yang dapat diajadikan sebagai media transmisi antar generasi serta penguat vitalitas sebuah bahasa. Karena target dari bahan ajar adalah anak-anak sekolah yang merupakan generasi penerus. Selain itu literasi juga sangat berperan dalam vitalitas sebuah bahasa, literasi tersebut dapat berupa karya sastra tulis, festival kebudayaan, lagu, permainan tradisional, lagu daerah, puisi dan lain sebagainnya. Grimes (2002) menyatakan bahwa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kepunahan suatu bahasa antara lain adalah dikarenakan kaum muda tidak lagi menggunakan bahasa ibu mereka dan lebih memilih untuk menggunakan bahasa lain. Baik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial mereka.

Grenoble dan Whaley (2006:4) menyebutkan bahwa UNESCO dalam kerangka kerjanya menggunakan Sembilan faktor yang mempengaruhi vitalitas bahasa. Kesembilan faktor tersebut adalah :

- 1) Transmisi bahasa antargenerasi,
- 2) Angka absolut penutur,

- 3) Proporsi penutur dalam total populasi,
- 4) Ranah penggunaan bahasa,
- 5) Respon terhadap ranah dan media baru,
- 6) Ketersediaan bahan ajar dan literasi,
- 7) Kebijakan bahasa oleh pemerintahan dan institusi termasuk status dan penggunaannya,
- 8) Sikap anggota kelompok dan komunitas terhadap bahasanya, dan
- 9) Kualitas dokumentasi.

Dalam penelitian ini kesembilan faktor tersebut di atas akan digunakan untuk mengukur vitalitas bahasa Madura di Surabaya. Data-data primer menggunakan angket atau kuesioner akan digunakan dalam mendeskripsikan kesembilan faktor tersebut. Selain menggunakan angket, dalam penelitian ini juga akan dilakukan wawancara dan pengamatan partisipatif untuk mendukung serta memperkuat data yang tidak didapatkan dalam penggunaan angket atau kuesioner. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial dapat menggunakan skala Likert. Data yang berupa jawaban dari angket atau kuesioner tersebut akan dianalisis secara kuantitatif dengan angka-angka, di mana nantinya akan diperoleh hasil berupa frekuensi dan persentase. Dari jawaban angket sembilan pertanyaan tersebut akan ditemukan skala vitalitas Bahasa Madura di Surabaya. Apabila banyak responden yang memberikan jawaban positif atau skala poin tinggi, maka dapat diketahui bahwa vitalitas Bahasa Madura berada pada vitalitas atau daya hidup yang tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila banyak responden yang memberikan jawaban negatif atau skala poin rendah, maka dapat diketahui bahwa vitalitas Bahasa Madura berada pada vitalitas atau daya hidup yang rendah.

Pemertahanan bahasa sebagaimana yang ditunjukkan hasil kajian yang dilakukan para pakar pemeliharaan bahasa merupakan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2001:159). Melalui sikap positif masyarakat bahasa untuk mempertahankan bahasanya akan mencegah pergeseran bahasa yang mengarah pada kepunahan bahasa. Sebaliknya tanpa kesadaran suatu masyarakat untuk memelihara atau melestarikan bahasanya, maka akan mempercepat kepunahan bahasa. Hoffman (1991:186) menyatakan bahwa Pemertahanan bahasa mengacu pada sebuah situasi di mana anggota komunitas atau masyarakatnya berusaha mempertahankan penggunaan bahasanya yang telah biasa mereka gunakan. Holmes (1993:14) mengatakan empat faktor utama keberhasilan pemertahanan bahasa:

1. Jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka.
2. Jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio).
3. Indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media media pendukung.
4. Jumlah atau kuantitas penutur yang banyak dan media-media pendukung pemakaian sebuah bahasa sangat berpengaruh terhadap pemertahanan sebuah bahasa.

Sedangkan faktor pemertahanan bahasa Menurut Miller (1972) ada tiga faktor, yaitu :

1. Faktor Prestise dan Loyalitas
2. Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah
3. Faktor Publikasi Media Massa

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas vitalitas bahasa daerah. Penelitian pertama dari Farida Maricar (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Vitalitas Bahasa Ternate di Pulau Ternate” menyatakan bahwa penyebab terjadinya pergeseran bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate adalah karena konfigurasi masyarakat yang heterogen di pusat kota Ternate. Dari sini dapat diketahui bahwa heterogenisasi masyarakat di suatu wilayah menjadi salah satu penyebab utama pergeseran bahasa yang dapat menurunkan vitalitas bahasa ibu suatu masyarakat. Penelitian selanjutnya dari Kamilah (2023) dengan judul Vitalitas Bahasa Jawa di Desa Mekarjaya. Dalam penelitian tersebut kesimpulan yang di dapat oleh penulis adalah menurunya vitalitas bahasa Jawa di Desa Mekar jaya disebabkan oleh faktor internal dari penutur itu sendiri yaitu kedwibahasaan penutur. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan seperti mobilitas yang tinggi. Dari penjelasan tersebut maka dirasa penting untuk melakukan penilaian dan pengukuran vitalitas Bahasa Madura yang ada di Surabaya sebagai langkah awal dalam pemertahanan Bahasa Madura bagi keturunan Madura yang tinggal di Surabaya dan berada di tengah-tengah masyarakat multibahasa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif . Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis sosiolinguistik dalam penelitian ini dan untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada para responen di lokasi penelitian yaitu wilayah Surabaya. Aritonang (2016:13) menyatakan bahwa dalam penelitian vitalitas bahasa peneliti dapat menggunakan pendekatan penelitian survei, pendekatan penelitian dengan survey yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi relatif besar, tetapi sampel yang diambil dari populasi yang ada. Lokasi penelitian ini adalah di Surabaya yang mana terbagi di 5 lokasi yaitu Surabaya Pusat, Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Barat dan Surabaya Selatan. Sampel akan diambil rata di wilayah Surabaya untuk mendapatkan hasil survey yang akurat.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah orang-orang Madura yang tinggal dan menetap di Surabaya yang kemudian diambil sampel yang akan digunakan untuk penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian sejumlah 50 orang. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) orang Madura atau keturunan Madura yang tinggal di Surabaya; (2) merupakan etnis Madura; (3) menetap di salah satu dusun kelurahan di Surabaya; (4) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; (5) berada pada tingkat usia remaja maupun dewasa; (6) kelompok usia remaja (<25 tahun), dewasa (>25-50 tahun), dan manula (>50 tahun); (7) tingkat pendidikan responden (rendah, menengah dan tinggi); (8) lama domisili responden di Surabaya pada rentan waktu <25 tahun, 25-50 tahun, >50 tahun.

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa jawaban hasil pertanyaan dalam kuisioner atau angket vitalitas bahasa. Selain menggunakan kuisioner, penelitian ini juga menggambil data dari hasil wawancara dengan para responden. Kuisioner yang digunakan dalam penelitian merujuk pada pedoman kuisioner vitalitas bahasa oleh UNESCO (2003). Jawaban dari pertanyaan dalam kuesioner atau angket dibuat berjenjang dengan pengukuran skala Linkert untuk mendapatkan persepsi responden terhadap indeks vitalitas bahasa (Aritonang, 2016:14). Teknik pengambilan data yang kedua adalah teknik wawancara yang digunakan

dalam studi pendahuluan untuk menemukan Permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2013:137). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang vitalitas bahasa.

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul adalah tahap analisis data. Dalam tahap analisis data terdapat beberapa tahapan yaitu penyuntingan data, pengodean data, pengolahan data, dan penentuan vitalitas bahasa daerah. Penyuntingan data adalah proses pemilihan data yang didapat dari hasil kuisioner. Tahapan selanjutnya adalah pengodean data, yaitu mengklasifikasikan data yang berupa identitas responden. Langkah berikutnya adalah pengolahan data yang dimulai dengan menghitung skor yang diperoleh dari setiap daftar tanya dalam kuesioner. Kemudian Bahasa Madura yang ada di Surabaya akan ditentukan vitalitas bahasanya berdasarkan kriteria vitalitas bahasanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu ciri sebuah bahasa masih memiliki vitalitas yang tinggi adalah bahasa tersebut masih aktif digunakan oleh penuturnya dari usia anak-anak sampai dengan penutur usia lanjut. Selain pemertahanan bahasa oleh generasi penerus, faktor multibahasa di lingkungan penutur juga sangat berpengaruh bagi skala vitalitas suatu bahasa. Dalam lingkungan multibahasa, bahasa pertama penutur dapat teracam oleh bahasa lain yang lebih mayoritas dengan didukung adanya kontak bahasa antar penutur di wilayah multibahasa tersebut. Di mana nantinya akan terjadi pergeseran bahasa oleh penutur, penutur dengan bahasa minoritas akan bergeser menggunakan bahasa mayoritas yang ada di wilayahnya. Hal tersebut yang dapat menurunkan skala vitalitas suatu bahasa, bahkan dapat menjadi salah satu faktor terbesar kemasuhan bahasa. Hal ini sangat mungkin terjadi pada Bahasa Madura bagi orang-orang asli Madura yang menetap dan tinggal di Surabaya. Kontak bahasa sering dilakukan dengan kaum pendatang yang lainnya, misalnya adalah kontak bahasa dengan pengguna bahasa Jawa, Osing, Sunda, Batak dan lainnya. Dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan vitalitas Bahasa Madura, penguasaan bahasa lain juga akan ditanyakan kepada responden.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai kemultibahasaan orang Madura yang tinggal di Surabaya, peneliti memberikan beberapa pertanyaan mengenai kemultibahasaan kepada responden yang merupakan orang-orang Madura yang menetap dan tinggal di Surabaya. Pertanyaan atau kuesioner tersebut diberikan pilihan jawaban pada skala 1–4, yaitu *sangat menguasai, menguasai, sedikit menguasai, dan tidak menguasai*. Berikut ditampilkan table hasil kuesioner kemultibahasaan responden.

Table 1. Persentase persepsi penguasaan responden terhadap Bahasa lain

No	Indikator	Tingkat Penguasaan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Penguasaan responden terhadap bahasa daerah lain	Sangat menguasai	12	24%
		Menguasai	20	40%
		Sedikit menguasai	13	26%
		Tidak menguasai	5	10%
	Total		50	

2	Penguasaan responden terhadap bahasa Indonesia	Sangat menguasai	15	30%
		Menguasai	22	44%
		Sedikit menguasai	9	18%
		Tidak menguasai	4	8%
	Total		50	
3	Penguasaan responden terhadap bahasa asing	Sangat menguasai	0	0%
		Menguasai	2	4%
		Sedikit menguasai	6	12%
		Tidak menguasai	42	84%
	Total		50	

Dalam tabel tersebut disajikan data bahwa orang Madura yang tinggal dan menetap di Surabaya 40% menguasai bahasa daerah lain serta 44% juga menguasai penggunaan bahasa Indonesia. Berbeda dengan penguasaan bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia, mayoritas orang Madura yang tinggal di Surabaya tidak menguasai bahasa asing. Total sebanyak 84% penutur tidak bisa berbahasa asing dan sebagian yang lainnya menguasai dan sedikit menguasai. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Madura di Surabaya dapat menurun penggunaanya dan bergeser menggunakan bahasa daerah lain. Penguasaan orang-orang Madura terhadap bahasa daerah lain ini lah yang mungkin saja akan menggeser bahasa ibu orang madura di rantauan dan menurunkan validitas Bahasa Madura di Surabaya.

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa salah satu faktor yang dapat memperkuat vitalitas suatu bahasa adalah adanya transfer bahasa kepada generasi penerus. Di bawah ini di sajikan hasil olah data yang di dapat dari kuesioner yang berkaitan dengan indikator-indikator transmisi bahasa antar generasi.

Table 2. Persentase transmisi bahasa antargenerasi

No	Indikator	Tingkat Penguasaan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Penguasaan anak-anak terhadap bahasa Madura	Sangat menguasai	8	16%
		Menguasai	13	26%
		Sedikit menguasai	19	38%
		Tidak menguasai	10	20%
	Total		50	
2	Orang tua mengajarkan bahasa Madura kepada anakanaknya	Ya	22	44%
		Tidak	28	56%
	Total		50	
3	Anak – anak mendapatkan pelajaran Bahasa Madura dalam pendidikan formal maupun informal	Ya	0	0%
		Tidak	50	100%
	Total		50	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 38% anak-anak keturunan Madura yang mampu dan menguasai bahasa Madura. Sejalan dengan itu berdasarkan data yang diperoleh dari responden sebesar 56% responden mengajarkan dan mendapatkan pengajaran penggunaan Bahasa Madura. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden menyatakan bahwa meskipun mereka diajari bahasa Madura oleh keluarganya mereka tidak menggunakan bahasa Madura secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sebab, di antaranya adalah perkawinan antara etnis, pengaruh lingkungan sekitar yang multibahasa bahasa mayoritas di lingkungan adalah bahasa Jawa. Fakta tersebut di dukung pula oleh data yang menyebutkan bahwa sekolah-sekolah di Surabaya tidak memberikan pelajaran Bahasa Madura kepada siswanya.

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki jumlah penutur sebanyak 13 juta jiwa lebih (Lauder, 2004 dalam Sofyan, 2008). Jumlah atau populasi penutur dapat menentukan keberlangsungan dan pemertahan sebuah bahasa. Namun fakta ini belum bisa menjamin vitalitas bahasa minoritas bebas dari ancaman kemasuhan. UNESCO (2003, 8) menyatakan bahwa populasi penutur yang sedikit atau kecil selalu mempunyai risiko terhadap vitalitas sebuah bahasa. Peryataan ini sejalan dengan pendapat Grenoble dan Whaley 2006:5) yang menjelaskan bahwa bahasa Tujia berasal dari Tibeto-Burman yang memiliki jumlah penutur 200.000 orang pada akhirnya kalah jika dibandingkan dengan penutur bahasa lain. Sama halnya dengan Bahasa Madura, meskipun jumlah penuturnya besar namun belum berarti aman dari penurunan vitalitas bahasa. Karena seperti yang kita tahu bahwa bahasa Madura berdampingan dengan Bahasa Jawa yang penuturnya berkali-kalilipat lebih banyak. Bukan tidak mungkin akan adanya pergeseran bahasa di tahun-tahun mendatang.

Dalam sebuah kelompok, jumlah populasi penutur yang tinggi akan menjadi salah satu faktor penguatan vitalitas sebuah bahasa. Dengan jumlah penutur yang tinggi, sebuah bahasa tidak akan mudah untuk digeser oleh bahasa mayoritas yang lainnya. Proporsi penutur bahasa Madura di Surabaya termasuk banyak namun tidak sebanyak bahasa Jawa yang menjadi bahasa mayoritas di Surabaya. Sebagian besar bahasa yang digunakan di wilayah Surabaya selain bahasa Madura dan Jawa adalah bahasa Sunda, Bugis, Osing dan beberapa bahasa daerah lain yang dibawa oleh pendatang. Berikut ini adalah tabel persepsi responden terhadap proporsi penutur bahasa Madura dalam total populasi di Surabaya.

Table 3. Prosentase persepsi responden terhadap proporsi penutur dalam total populasi

No	Indikator	Tingkat Penggunaan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Proporsi Penutur Dalam Total Populasi	Lebih banyak penutur bahasa Madura	18	36%
		Penutur bahasa Madura dengan penutur bahasa lain adalah sama banyak	6	12%
		Lebih sedikit penutur bahasa Madura	26	52%
Total			50	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap proposi penutur dalam total populasi menyatakan bahwa 52% responden memberikan jawaban bahwa penutur Bahasa Madura di Surabaya jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa lain. Hal ini terjadi karena di Surabaya terdapat banyak bahasa yang dibawa oleh para pendatang. Hal ini dikarenakan masyarakat asli Surabaya adalah keturunan Jawa yang juga berbahasa Jawa. Sedangkan sebaliknya, 36% responden mengatakan bahwa jumlah penutur bahasa Madura lebih banyak dibandingkan dengan penutur bahasa lainnya di Surabaya. Dan sisanya sebanyak 12% responden menyatakan bahwa penutur Bahasa Madura jumlahnya sama banyak dengan penutur bahasa-bahasa lain yang ada di Surabaya.

Penggunaan suatu bahasa sangat mempengaruhi vitalitas serta eksistensi sebuah bahasa. Dalam pengumpulan data mengenai vitalitas Bahasa Madura yang ada di Surabaya kali ini akan dibagi menjadi beberapa ranah, yaitu ranah rumah tangga, ranah formal, ranah agama dan ranah pendidikan. Dalam pengukuran vitalitas suatu bahasa faktor penggunaan bahasa dijabarkan bedasarkan ranah karena semakin luas ranah penggunaan suatu bahasa, maka semakin baik pula vitalitas bahasa tersebut. Namun sebaliknya, apabila ranah penggunaan bahasa sudah tidak seluas dahulu maka kondisi bahasa tersebut sedang ada pada ancaman kepunahan. Di bawah ini ditampilkan penggunaan Bahasa Madura berdasarkan ranah pemakaiannya.

Table 4. Prosentase ranah penggunaan Bahasa Madura

No	Ranah Penggunaan Bahasa	Indikator	Tingkat Penguasaan	Jumlah Responden	Prosentase		
1	Ranah Rumah Tangga	Penggunaan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari dengan anggota keluarga di rumah	Menggunakan	23	46%		
			Sedikit Menggunakan	12	24%		
			Tidak menggunakan	17	34%		
Total				50			
2	Ranah Formal	Penggunaan bahasa Madura ketika berbicara dengan	Menggunakan	21	42%		
			Sedikit Menggunakan	12	24 %		
			Tidak menggunakan	17	34%		
Total				50			
<hr/>							
<hr/>							

aparat kecamatan/ kelurahan.					
		Sedikit Menggunakan	2	4%	
		Tidak menggunakan	48	96%	
Total				50	
Penggunaan bahasa Madura ketika berbicara dengan petugas kesehatan di Puskesmas		Menggunakan	0	0%	
		Sedikit Menggunakan	0	0%	
		Tidak menggunakan	50	100%	
Total				50	
Penggunaan bahasa Madura pada kegiatan formal asyarakat di lingkungan penutur		Menggunakan	20	40%	
		Sedikit Menggunakan	11	22%	
		Tidak menggunakan	19	38%	
Total				50	
3 Ranah Agama	Penggunaan bahasa Madura pada kegiatan keagamaan		Menggunakan	16	32%
			Sedikit Menggunakan	17	34%
			Tidak menggunakan	17	34%
	Total				50
	Penggunaan bahasa Madura pada saat berdoa		Menggunakan	37	74%
4 Ranah Pendidikan			Sedikit Menggunakan	9	18%
			Tidak menggunakan	4	8%
	Total				50
	Penggunaan bahasa Madura oleh guru pada saat mengajar di sekolah.		Menggunakan	0	0%
			Sedikit Menggunakan	0	0%
	Tidak menggunakan		50	100%	
	Penggunaan bahasa Madura oleh guru atau kepala sekolah		Menggunakan	0	0%

ketika berbicara dengan murid yang berasal dari suku Madura.	Sedikit Menggunakan	0	0%
	Tidak menggunakan	50	100%
Penggunaan bahasa Madura dalam surat menyurat sekolah kepada murid atau siswa.	Menggunakan	0	0%
	Sedikit Menggunakan	0	0%
	Tidak menggunakan	50	100%
Total		50	

Dari data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 46% orang Madura menggunakan bahasa Madura saat berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lainnya. Sedangkan sebanyak 24% responden jarang menggunakan Bahasa Madura di rumah. Dan yang terakhir sebanyak 34% responden tidak menggunakan Bahasa Madura di rumahnya. Pada indikator kedua data yang didapat menunjukkan bahwa 42% responden menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi tidak langsung dan sebanyak 34% tidak menggunakan Bahasa Madura.

Selanjutnya, penggunaan Bahasa Madura dalam ranah formal mendapatkan simpulan bahwa 100% responden memiliki jawaban yang sama, yaitu tidak pernah menggunakan Bahasa Madura sebagai alat komunikasi di Puskesmas. Selanjutnya penggunaanya di ranah formal masyarakat, data menunjukkan persebaran angka yang rata. Di mana sebanyak 40% responden menggunakan Bahasa Madura saat acara formal di lingkungan mereka dan 38% responden lainnya tidak pernah menggunakan Bahasa Madura dalam kegiatan formal di lingkungan masyarakat.

Ranah ketiga yaitu penggunaan Bahasa Madura dalam ranah agama. Data yang diperoleh menunjukkan sebanyak 32% responden menggunakan Bahasa Madura saat ada kegiatan keagamaan dan 34% responden tidak menggunakankannya. Dalam hal penggunaan Bahasa Madura untuk berdoa, sebanyak 74% responden menggunakankannya dan 8% responden lainnya tidak menggunakan sama sekali.

Indikator terakhir dalam mengukur vitalitas bahasa dengan ranah penggunaan adalah indikator ranah pendidikan. Dalam data yang berhasil dihimpun menunjukkan bahwa sebanyak 100% responden memberikan jawaban bahwa tidak ada guru di sekolah yang mengajar dengan menggunakan Bahasa Madura, tidak ada guru atau kepala sekolah menggunakan Bahasa Madura saat berbicara dengan murid yang berasal dari suku Madura serta 100% responden memberikan jawaban bahwa tidak ada satu sekolahpun yang menggunakan Bahasa Madura dalam sistem persuratan mereka. Sehingga dapat disimpulkan

bawa sekolah-sekolah di Surabaya tidak ada yang menggunakan bahasa Madura baik dalam proses pembelajaran, diskusi dengan anak keturunan Madura serta sistem persuratan resmi.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi juga merupakan salah satu faktor yang harus dihadapi dalam pemertahannan sebuah bahasa. Kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat semua bidang harus berbenah dan mengikuti perkembangan zaman. Melalui media massa kita dapat memyebarluaskan bahasa dengan tujuan untuk melestarikan budaya, pemertahanan bahasa dan metransfer ilmu tentang bahasa ke antargenerasi. Di bawah ini di tamplikan hasil dari respon responden terhadap ranah dan media baru dalam kelangsungan hidup sebuah bahasa.

Table 5. Persentase respon penutur terhadap ranah dan media baru

No	Indikator	Tingkat Penguasaan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Pengembangan kosakata baru	Menggunakan	0	0%
		Sedikit Menggunakan	0	0%
		Tidak menggunakan	50	100%
Total			50	
2	Penggunaan bahasa Madura di dunia Maya	Menggunakan	27	54%
		Sedikit Menggunakan	13	26%
		Tidak menggunakan	10	20%
Total			50	
3	Penggunaan komputer untuk menulis bahasa Madura	Menggunakan	2	4%
		Sedikit Menggunakan	3	6%
		Tidak menggunakan	45	90%
Total			50	

Dalam tabel tersebut terdapat tiga indikator dalam menilai vitalitas bahasa dilihat dari respon penutur terhadap ranah dan media baru. Bedasarkan data yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa 100% responden tidak menemukan adanya pemgembangan kosa kata baru dalam Bahasa Madura, sehingga kosa kata yang ada stagnan tanpa ada perubahan. Selanjutnya pada indikator kedua mengenai penggunaan Bahasa Madura di dunia maya di peroleh data sebanyak 54% responden menggunakannya, 26% sedikit saja dalam penggunaannya dan sebanyak 20% tidak menggunakan Bahasa Madura di sosial media mereka. Pada indikator ketiga mengenai penggunaan komputer untuk menulis Bahasa Madura diperoleh data sebesar 4% responen menggunakannya, 6% responden sedikit menggunakan dan sebanyak 90% responden tdak menggunakan. Hal ini depengaruhi juga karena ketidakmampuan sebagian responden dalam pengoperasian computer.

Vitalitas bahasa juga dapat dilihat dari ketersediaan literasinya. Banyak tidaknya tradisi tulis, ketersedian bahan liteerasi, ada atau tidaknya system aksara, dan ada tidaknya bahasan bacaan dalam suatu bahasa dapat mempengaruhi baik tidaknya vitalitas suatu bahasa. Idealnya, untuk mempertahankan vitalitas sebuah bahasa daerah, semua materi atau

bahan ajar disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah (Grenoble dan Whaley 2006, 10–11). Bahasa yang memiliki tradisi tulis dan sistem aksara cenderung memiliki vitalitas yang tinggi karena memiliki sistem pendokumentasian yang baik dan tertata. Respon penutur Bahasa Madura terhadap ketersediaan bahan ajar dan literasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 6. Prosentase ketersediaan bahan ajar dan literasi

No	Indikator	Tingkat Penggunaan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Bahan bacaan berbahasa Madura	Ada	15	30%
		Tidak	35	70%
		Total	50	
2	Tulisan Madura	Ada	15	100%
		Tidak	35	0%
		Total	50	
3	Sistem aksara bahasa Madura	Ada	50	100%
		Tidak	0	0%
		Total	50	

Dalam tabel tersebut terdapat tiga indikator respon, yang pertama adalah ada atau tidaknya bahan bacaan ang bernahasa Madura, indikator kedua adalah ada atau tidaknya system tulisan bahasa Madura da indikator terakhir adalah mengenai ada atau tidaknya system aksara Bahasa Madura. Berdasarkan data yang telah didapat dan dianalisis dapat diketahui bahwa sebanyak 30% responden mengatakan bahwa ada bahan bacaan yang berbahasa Madura. Sedangkan 70% menyatakan bahwa bahan bacaan berbahasa Madura masih minim atau bahkan belum ada sama sekali. Pada indikator kedua didapat data bahwa 100% responden mengatakan ada tulisan Madura. Indikator terakhir adalah ketersediaan aksara Bahasa Madura, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan bahwa Bahasa Madura memiliki sistem aksara bahasa Madura.

Selain turun tangan dari para penutur bahasa, vitalitas suatu bahasa juga dapat di stabilkan oleh kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Peran pemerintah sangat penting dalam usaha pelestarian, menjaga daya hidup dan pemertahan suatu bahasa. Karena dengan berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, maka ada aturan yang mengikat pada setiap penutur untuk bertanggungjawab menjaga bahasa mereka sendiri. Di bawah ini ditampilkan hasil pengolahan data mengenai respon penutur Bahasa Madura yang ada di Surabaya mengenai kebijakan bahasa yang dibuat oleh pemerintah.

Table 7. Prosentase respon penutur terhadap Kebijakan bahasa oleh pemerintahan

No	Indikator	Tingkat Penggunaan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Peraturan daerah tentang pelestarian bahasa Madura	Ya	2	4%
		Tidak	0	0%
		Tidak tau	48	96%
Total			50	
2	Anjuran pemerintah tentang penggunaan bahasa Madura	Ya	2	4%
		Tidak	5	10%
		Tidak tau	43	86%
Total			50	

Dalam pengukuran vitalitas bahasa menggunakan kebijakan pemerintah ini terdapat dua indikator utama, yaitu: peraturan daerah tentang pelestarian bahasa Madura dan anjuran pemerintah tentang penggunaan bahasa Madura. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 96% responden menyatakan bahwa mereka tidak tau mengenai peraturan daerah tentang pelestarian bahasa Madura. Sisanya sebanyak 4% menyatakan bahwa mereka pernah mendengar mengenai peraturan pemerintah yang mengatur tentang pelestarian Bahasa Daerah. Selanjutnya pada indikator kedua mengenai anjuran pemerintah tentang penggunaan Bahasa Madura didapat prosentase sebanyak 4% yang menyatakan bahwa sudah ada peraturan mengenai penggunaan Bahasa Jawa. Selanjutnya ada 10% responden menyatakan bahwa tidak ada atau belum adanya anjuran pemerintah mengenai penggunaan bahasa Madura. Terakhir, sebanyak 86% responden tidak tau sudah ada atau belum mengenai anjuran pemerintah mengenai penggunaan bahasa Madura.

Sebuah vitalitas bahasa tidak terlepas dari peran dan sikap para penuturnya. Sikap penutur memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi dan daya hidup suatu bahasa. Apabila sikap penutur bahasa menunjukkan ketidakpedulian, maka keberlangsungan bahasa tersebut akan teracam. Itulah alasan mengapa sikap seorang penutur bahasa sangat mempengaruhi vitalitas bahasa. Dalam penelitian ini, sikap masyarakat dijaring melalui lima pernyataan tentang setuju atau ketidaksetujuan etnis Madura di Surabaya terhadap pernyataan yang diberikan. Kelima butir pernyataan yang diberikan tertera pada Tabel di bawah ini.

Table 8. Prosentase respon sikap penutur Bahasa Madura terhadap Bahasa Madura

No	Indikator	Tingkat Penggunaan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Suku Madura bangga terhadap bahasa Madura	Sangat setuju	44	88%
		Setuju	6	12%
		Tidak setuju	0	0%
		Sangat tidak setuju	0	0%
Total			50	

2	Bahasa Madura lebih penting dibandingkan dengan bahasa daerah lain.	Sangat setuju Setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju Total	27 23 0 0 50	54% 46% 0% 0% 14%
3	Bahasa Madura lebih bermanfaat dibandingkan dengan bahasa daerah lain.	Sangat setuju Setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju Total	7 22 21 0 50	14% 44% 42% 0% 76%
4	Bahasa Madura harus lebih dikuasai oleh suku Madura dibandingkan dengan penguasaan terhadap bahasa daerah lain.	Sangat setuju Setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju Total	38 12 0 0 50	76% 24% 0% -0% 94%
5	Bahasa Madura harus digunakan sesama etnis Madura	Sangat setuju Setuju Tidak setuju Sangat tidak setuju Total	47 3 0 0 50	94% 6% 0% 0% 24%

Sikap positif terhadap bahasa dapat dilihat dari tiga hal, yaitu kebanggaan terhadap bahasa, loyalitas, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk melihat respon sikap penutur Bahasa Madura terhadap Bahasa Madura di Surabaya diungkapkan lima indikator penilaian. Indikator-indikator tersebut adalah Suku Madura bangga terhadap bahasa Madura, Bahasa Madura lebih penting dibandingkan dengan bahasa daerah, Bahasa Madura lebih bermanfaat dibandingkan dengan bahasa daerah lain, Bahasa Madura harus lebih dikuasai oleh suku Madura dibandingkan dengan penguasaan terhadap bahasa daerah lain, dan Bahasa Madura harus digunakan sesama etnis Madura. Dari data yang dikumpulkan diperoleh kesimpulan bahwa 88% responden sangat setuju bangga terhadap Bahasa Madura, dan 12 % setuju bangga pada Bahasa Madura. Sedangkan untuk indikator kedua tercatat bahwa 54% respon sangat setuju bahwa Bahasa Madura lebih penting dibandingkan Bahasa lain dan 46% lantaran setuju. Selanjutnya terdapat 14% orang Madura di Surabaya sangat setuju bahwa Bahasa Madura lebih bermanfaat dibandingkan dengan Bahasa daerah lain. Selain itu 44% responden setuju dan sebaliknya yaitu 42% responden tidak setuju atas pendapat bahwa bahwa Bahasa Madura lebih bermanfaat dibandingkan dengan Bahasa daerah lain. Selanjutnya pada indikator keempat menunjukkan bahwa mayoritas responden atau sekitar 76% menyatakan bahwa sangat setuju apabila Bahasa Madura harus lebih dikuasai oleh suku Madura dibandingkan dengan penguasaan terhadap bahasa daerah lain. Sisanya atau 24% menyatakan bahwa setuju atas pernyataan pada indikator keempat

tersebut. Terakhir pada indikator kelima menunjukkan bahwa hampir seluruhnya yaitu 94% responden sangat setuju bahwa Bahasa Madura harus digunakan sesama etnis Madura, sedangkan sisanya, yaitu 6% responden setuju.

Faktor terakhir yang menjadi indikator penilaian terhadap vitalitas suatu bahasa menurut UNESCO adalah respon penutur terhadap kualitas dokumentasi Bahasa Madura. Salah satu faktor dalam vitalitas bahasa adalah tentang dokumentasi yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Pada aspek dokumentasi, terdapat dua hal yang dapat memberikan gambaran apakah sebuah bahasa terawat atau tidak adalah jenis dokumentasi serta mutu/kualitas dokumentasi dari bahasa tersebut. Jenis dokumentasi dalam penilaian vitalitas sebuah bahasa dapat dilihat dari ada tidaknya rekaman audi, kamus, tata bahasa, dan rekaman mengenai sejarah bahasa tersebut. Sebuah bahasa dikatakan memiliki kualitas dokumentasi yang baik jika bahasa tersebut didokumentasikan dengan baik. Selain itu, dokumentasi dapat ditemukan dengan mudah, banyak dokumentasi dalam bentuk buku, dan dokumentasi tersebut sudah ada sejak lama yaitu sejak puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu. Di bawah ini ditampilkan tabel yang berisi data yang diperoleh dari responden mengenai respon mereka terhadap kualitas dokumentasi Bahasa Madura.

Table 10. Prosentase respon penutur terhadap kualitas dokumentasi Bahasa Madura

No	Indikator	Tingkat Penggunaan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Apakah bahasa Madura didokumentasikan dengan baik?.	Ya	7	14%
		Tidak	13	26%
		Tidak tau	30	60%
		Total	50	
2	Apakah dokumentasi bahasa Madura ditemukan dengan mudah?	Ya	6	12%
		Tidak	10	20%
		Tidak tau	34	68%
		Total	50	
3	Apakah ada dokumentasi bahasa Madura dalam bentuk buku?	Ya	3	6%
		Tidak	12	24%
		Tidak tau	35	70%
		Total	50	
4	Apakah dokumentasi bahasa Madura sudah ditemukan sejak abad lalu?	Ya	8	16%
		Tidak	6	12%
		Tidak tau	36	72%
		Total	50	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 60% responden menjawab bahwa mereka tidak tahu mengenai apakah bahasa Madura didokumentasikan dengan baik. Hal ini terjadi karena responden tersebut kurang memiliki literasi atau pengetahuan mengenai pendokumentasian

bahasa Madura yang ada. Selanjutnya, sebanyak 26% orang menyatakan bahwa pendokumentasi bahasa Madura saat ini dalam kondisi tidak baik dan sisanya sebanyak 14% menyatakan bahwa pendokumentasi Bahasa Madura sudah baik. Indikator selanjutnya adalah mengenai semudah apakah dokumentasi Bahasa Madura ditemukan. Dari data yang dihimpun diketahui bahwa sebanyak 68% responden menyatakan tidak tau, sedangkan 20% responden menyatakan bahwa tidak mudah menemukan dokumentasi bahasa Madura. Namun sebaliknya, terdapat 12 % responden yang menyatakan bahwa saat ini masih mudah dalam menemukan dokumentasi bahasa Madura. Sedangkan indikator ketiga yaitu mengenai ketersediaan dokumentasi bahasa Madura dalam bentuk buku, sebanyak 70% responden menjawab tidak tau, 24% responden menjawab tidak ada dokumentasi dalam bentuk buku dan sisanya yaitu 6% responden menyatakan bahwa ada dokumentasi Bahasa Madura dalam bentuk buku. Indikator terakhir dalam tabel diatas mengenai waktu munculnya dokumentasi Bahasa Madura. Sebanyak 72% responden tidak tahu kapan munculnya dokumentasi Bahasa Madura sedangkan sebanyak 12% responden menyatakan bahwa pendokumentasi Bahasa Madura belum ada pada zaman dahulu. Sedangkan sisanya yaitu 6% responden menyatakan bahwa pendokumentasi Bahasa Madura sudah ada sejak dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisa yang telah dilakukan terhadap data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa Bahasa Madura yang digunakan oleh orang Madura yang tinggal di Surabaya mengalami penurunan vitalitas. Banyak hal yang mempengaruhi keadaan tersebut, salah satunya adalah pengaruh bahasa lain yang ada di lingkungan mereka. Di mana di Surabaya Bahasa Madura merupakan bahasa minoritas, sehingga terdapat prosesntase besar dalam pergeseran bahasa pertama orang-orang Madura yang tinggal di Surabaya. Pada indikator transmisi bahasa antargenerasi menunjukkan adanya penurunan kemampuan Bahasa Madura anak-anak keturunan Madura yang tinggal dan menetap di Surabaya. Dari data juga diketahui bahwa banyak orang tua yang tidak mengajarkan dan tidak menggunakan Bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari di rumah.

Pada indikator kedua mengenai jumlah absolut penutur Bahasa Madura, diketahui bahwa jumlah penutur Bahasa Madura masih terbilang banyak. Namun jumlah absolute penutur bahasa Madura tidak menentukan bahwa Bahasa Madura terbebas dari ancaman kepunahan atau penurunan vitalitas Bahasa Madura di Surabaya. Pada Indikator jumlah penutur dalam populasi menunjukkan bahwa di lingkungan atau dalam populasi penutur di Surabaya jumlah penutur Bahasa Madura adalah minoritas dan mayoritas populasinya menggunakan Bahasa Jawa. Dalam indikator ranah penggunaannya, Bahasa Madura di Surabaya masih sedikit digunakan dalam komunikasi di ranah rumah tangga. Namun dalam ranah formal, agama dan pendidikan, Bahasa Madura tidak begitu vital atau tidak begitu digunakan. Pada indikator selanjutnya, Bahasa Madura masih kurang memiliki respon yang baik terhadap media baru. Selain itu, Bahasa Madura juga masih kurang memiliki bahan literasi dan bahasan ajar. Hal ini pula yang menyebabkan Bahasa Madura di Surabaya mengalami penurunan vitalitasnya. Penurunan vitalitas Bahasa Madura juga dipengaruhi oleh kurangnya kebijakan bahasa oleh pemerintah. Dalam hal sikap penutur Bahasa Madura masih terbilang loyal, namun ini bukan berarti Bahasa Madura di Surabaya terhindar dari ancaman pergeseran bahasa oleh bahasa mayoritas dan terhindar dari ancaman kepunahan. Terakhir adalah mengenai kualitas dokumentasi Bahasa Madura masih lemah dan belum ada upaya peningkatan pendokumentasi Bahasa Madura menuju penokumentasian yang lebih baik.

Dari ringkasan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa Madura di Surabaya mengalami penurunan vitalitas dan perlu adanya tindakan khusus untuk menjaga daya hidup dan keberlanjutan Bahasa Madura bagi para penuturnya yang berada di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, B. (2016). Kriteria Vitalitas Bahasa Talondo. *Ranah*, 5 : 13-14.
- Austin, Peter, K., Julia, S. ed. (2011). *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2003). *Language Death*. Cambridge: Cambridge Univesity Press.
- Effendy, MH. (2016). Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Madura dalam Dunia Pendidikan Berbasis Local Wisdom. *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura, III* : 277-282.
- Ghazali, S. (1988). Beberapa Pokok Pikiran Untuk Mencari Alternatif Bagi Pengembangan Bahasa Madura. *Seminar Bahasa Madura Merupakan Bagian dari Budaya Bangsa*, Pamekasan : Unira.
- Grenoble, Lenore, A., Lindsay, J., Whaley. (2006). *Saving Language: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: University Press.
- Grimes, Barbara F. (2002). Kecenderungan Bahasa Untuk Hidup atau Mati secara Global (Global Language Viability): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah. Dalam *PELBBA 15 (Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Kelima Belas)*, diedit oleh Bambang Kaswanti Purwo, 1–39. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya.
- Hub De Jounge,(1998). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta : PT. Gramedia
- Janse, M., Sijmen, T., ed. (2003). *Language Death and Language Maintenance: Theoretical, Practical and Descriptive Approach*. Amsterdam/Philadelphia : John Benjamins Publishing Company.
- Kamilah. (2023). *Vitalitas Bahasa Jawa Di Desa Mekarjaya*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). Diakses dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74945/1/KAMILAH_11190130000057.pdf
- Lewis, M., Paul, Gary, F., Simons, Charles, D., Fennig, eds. (2016). *Ethnologue: Languages of Asia*. Texas : SIL International Publications.
- Maricar, F., Duwila, E., (2017). Vitalitas Bahasa Ternate Di Pulau Ternate. *Etnohistory*, 4 (2) : 36-151.
- Mukhamdanah. (2019). *Vitalitas Beberapa Bahasa di INDONESIA Bauiannmur : Vitalitas Bahasa Klabra (Klabra) Di Sorong, Papua Barat*. Jakarta : Lipi Press.
- Ruriana, P. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14 : 15-30.
- Soegianto, dkk. (1981). *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Sofyan, A. (2008). *Variasi, Keunikan dan Penggunaan Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2003). Diakses dari http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/Language_vitality_and_endangerment_EN.pdf.